

# MENCEGAH KEMEROSOTAN MORAL DAN PERILAKU MENYIMPANG MELALUI KONSELING BERBASIS KEARIFAN LOKAL

**Suharni**  
[ikisurelku@gmail.com](mailto:ikisurelku@gmail.com)  
IKIP PGRI MADIUN

## **ABSTRACT**

*Learning science conducted by teachers of grade IV Ampeldento 01 Elementary School fixed on guide books and learning to use the lecture method. Inactive students in learning and learning achievement indicated is still low at only 24% of students who completed the above KKM. Another issue that is currently developing is a traditional game had been left by a child. Children prefer to play with their gadgets. This traditional game is the cultural property of the nation that needs to be preserved. The purpose of this study was to describe the implementation of learning with guided inquiry learning model combined the traditional Chinese game of blind in improving learning achievement IPA fourth grade students of Ampeldento 01 Elementary School. This research is a class act that consist of planning, implementation, observation and reflection. The instrument used in this study is a test sheet, observation and field notes. Results showed student achievement in the first cycle there are 60% of the children who completed the above KKM with - rata 76, 12, in the second cycle students learning completeness reached 84% with an average of 86.2. Based on these data it can be seen that the application of guided inquiry learning model combined the traditional Chinese game of blind can improve learning achievement fourth grade science students at Ampeldento 01 Elementary School.*

**Key Words:** *China Blind, learning achievement, guided inquiry, traditional games.*

## **Pendahuluan**

Ditinjau dari aspek sosiologis, anak remaja dituntut secara moral memiliki rasa solidaritas sosial yang besar sehingga mereka merasa ikut memiliki kehidupan sosial dan ikut bertanggung jawab atas keamanan, ketertiban, ketentraman, dan kedamaian dalam kelangsungan hidup kelompok sosialnya. Apalagi

tidak memiliki rasa solidarita menjadikan remaja kehilangan kontrol dalam melakukan aktifitas kesehariaannya, sehingga berkelanjutan timbul perilaku yang menjadi dominasi lingkungan pergaulannya, seperti lahirnya geng motor, pemerkosaan, perjudian, dan sebagainya.

Merebaknya isu-isu yang terjadi dikalangan siswa seperti penggunaan narkoba, narkotika, tawuran antar siswa, pornografi, perkosaan, perjudian, pelacuran, penipuan, pengguguran kandungan, pembunuhan, dan lain-lain. Hal itu telah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut ialah terus berkembangnya kemerosotan moral dan penyimpangan dikalangan siswa.

Proses belajar mengajar yang bermakna, menyenangkan, yang komunikatif dapat menghasilkan penanaman keilmuan serta moralitas yang baik kepada siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak akan lepas dari tuduhan masyarakat jika ada kenakalan remaja atau perilaku negatif lainnya. Peristiwa yang kerap terjadi seakan-akan merupakan kegagalan lembaga pendidikan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Terlebih lagi guru bimbingan konseling selalu menjadi sasaran empuk yang dituduh gagal membentuk moral siswa. Alhasil, apabila dilihat pengawasan serta bimbingan atas perilaku siswa tidak hanya dibebankan pada guru disekolah semata namun juga terhadap orangtua dan masyarakat

Gejala kemerosotan nilai-nilai akhlak dan moral mulai dan telah meresahkan masyarakat secara luas. Krisis moral yang seringkali dihadapi menyangkut permasalahan

penindasan, adu domba, tawuran, mabuk-mabukan, dan kasus-kasus pornografi serta tindak asusila dikehidupan masyarakat kita. Maka dari itu diperlukan adanya imbingan moral yang mencakup sikap dan perilaku dalam proses pendidikan. Terbentuknya perilaku menyimpang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor agama. Faktor ini dapat mempengaruhi pembentukan penyimpangan yaitu ketika kehidupan individu tidak didasari oleh agama yang kuat sehingga kehidupannya menjadi tanpa arah dan tujuan. Perilaku menyimpang siswa pada dasarnya lahir dari ekspresi sikap kenakalan yang muncul dari kalangannya. Secara fenomenologis gejala kenakalan timbul dalam masa pubertas, dimana jiwa dalam keadaan labil sehingga mudah terseret oleh lingkungan.

### **Penyimpangan Moralitas Siswa**

Masa remaja adalah masa perkembangan moral, seksual, sosial, dan fisik. Perilaku menyimpang sering terjadi pada usia remaja, dimana remaja belum memiliki tanggung jawab baik atas diri sendiri maupun orang lain, dimana remaja masih merasa bebas tanpa beban. Remaja membutuhkan proses sosial untuk belajar bertanggung jawab dan belajar menghadapi berbagai perilaku sosial lain. Secara psikologis pelajar usia remaja merupakan masa transisi dari remaja menuju kedewasaan dimana didalamnya terjadi gejolak-

gejolak batin dan luapan ekspresi kreativitas yang sangat tinggi.

Perilaku menyimpang siswa salah satunya disebabkan oleh minimnya pendidikan moral dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama sangat mempengaruhi moral seseorang. Karena dalam agama diajarkan untuk tidak merugikan atau jahat terhadap diri sendiri dan orang lain dalam bentuk apapun. Agama dapat menjadi salah satu faktor pengendali tingkah laku remaja. Karena pendidikan agama mewarnai kehidupan masyarakat. (Sarwono, 1997:93)

Perilaku menyimpang adalah suatu perilaku yang dieskspresikan oleh seorang atau beberapa orang anggota masyarakat yang secara disadari atau tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dan telah diterima oleh sebagian anggota masyarakat.

### **Faktor Penyebab Penyimpangan Moralitas Siswa**

Beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang, antara lain sebagai berikut:

a. Sikap mental yang tidak sehat

Perilaku yang menyimpang dapat pula disebabkan karena sikap mental yang tidak sehat. Sikap itu ditunjukkan dengan tidak merasa bersalah atau menyesal atas perbuatannya, bahkan merasa senang.

b. Ketidakharmonisan dalam keluarga

Tidak adanya keharmonisan dalam keluarga dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang.

c. Pelampiasan rasa kecewa

Seseorang yang mengalami kekecewaan apabila tidak dapat mengalihkannya ke hal yang positif, maka ia akan berusaha mencari pelarian untuk memuaskan rasa kecewanya.

d. Dorongan kebutuhan ekonomi

Perilaku menyimpang yang terjadi karena dorongan kebutuhan ekonomi

e. Pengaruh lingkungan dan media massa.

Seseorang yang melakukan tindakan menyimpang dapat disebabkan karena terpengaruh oleh lingkungan kerjanya atau teman sepermainannya. Begitu juga peran media massa, sangat berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku.

f. Kegagalan dalam proses sosialisasi

Perilaku menyimpang yang terjadi dalam masyarakat dapat disebabkan karena seseorang memilih nilai sub kebudayaan yang menyimpang yaitu suatu kebudayaan khusus yang normanya bertentangan dengan norma budaya yang dominan. (Sarwono, 1997:210)

## **Jenis dan bentuk Perilaku Menyimpang**

Menurut Desmita, 2010, Perilaku menyimpang pada remaja terbagi atas empat jenis, diantaranya:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat dan lain-lain.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos.

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang atau kenakalan remaja dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu:

### a. Delikuensi Individual

Delikuensi Individual adalah perilaku menyimpang yang berupa tingkah laku kriminal yang merupakan gejala personal dengan ciri khas “jahat” yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku psikopat, neourotis, dan antisosial. Penyimpangan perilaku ini dapat diperhebat dengan stimuli sosial yang buruk,

teman bergaul yang tidak tepat dan kodisi kultural yang kurang menguntungkan. Perilaku menyimpang pada tipe ini seringkali bersifat simptomatik karena muncul dengan disertai banyaknya konflik-konflik intra psikis yang bersifat kronis dan disintegrasi pribadi.

### b. Delinkuensi Situasional

Bentuk penyimpangan perilaku tipe ini pada umumnya dilakukan oleh anak-anak dalam klasifikasi normal yang dapat dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional baik situasi yang berupa stimuli sosial maupun kekuatan tekanan lingkungan teman sebaya yang semuanya memberikan pengaruh yang “menekan dan memaksa” pada pembentukan perilaku menyimpang. Penyimpangan perilaku dalam bentuk ini seringkali muncul sebagai akibat transformasi kondisi psikologis dan reaksi terhadap pengaruh eksternal yang bersifat memaksa. Dalam kehidupan remaja situasi sosial eksternal yang menekan, terutama dari kelompok sebaya dapat dengan mudah mengalahkan unsure internal yang berupa pikiran sehat, perasaan dan hati nurani sehingga memunculkan tingkah laku delinkuen situasional.

### c. Delinkuensi Sistematis

Perbuatan menyimpang dan kriminal pada anak-anak remaja dapat berkembang

menjadi perilaku menyimpang yang disistematisir, dalam bentuk suatu organisasi kelompok sebaya yang berperilaku seragam dalam penyimpangan. Kumpulan tingkah laku yang menyimpang yang disistematisir dalam pengaturan status, norma dan peranan tertentu kan memunculkan sikap moral yang salah dan justru muncul rasa kebanggaan terhadap perbedaan-perbedaan dengan norma umum yang berlaku.

Semua perilaku menyimpang yang seragam dilakukan oleh anggota kelompok ini kemudian dirasionalisir dan dilakukan pembenaran sendiri oleh seluruh anggota kelompok, sehingga perilaku menyimpang yang dilakukan menjadi terorganisir dan sistematis sifatnya. Dorongan berperilaku menyimpang pada kelompok remaja terutama muncul pada saat kelompok remaja ini dalam kondisi tidak sadar atau setengah sadar, karena berbagai sebab dan berada dalam situasi yang tidak terawasi oleh kontrol diri dan kontrol sosial. Lama kelamaan perilaku menyimpang ini diulang dan diulang kembali, dan kemudian dirasakan enak dan menyenangkan yang kemudian diprofesionalisasikan yang pada akhirnya kemudian digunakan

untuk menegakkan gengsi diri secara tidak wajar.

#### d. Delinkuensi Kumulatif

Pada hakekatnya bentuk delikueni ini merupakan produk dari konflik budaya yang merupakan hasil dari banyak konflik kultural yang kontroversial dalam iklim yang penuh konflik. Dengan mencermati bentuk perilaku menyimpang yang dilihat dari dimensi penyebabnya, maka wujud dari perilaku menyimpang dapat berupa perilaku sebagai berikut :

1. Membolos sekolah
2. Perkelahian antar individu, antar sekolah ataupun antar suku, yang kesemuanya menunjukkan akibat negatif.
3. Perilaku menyontek.
4. Mabuk-mabukan
5. Melakukan perbuatan tindak asusila yang mengganggu lingkungan.
6. Kecanduan dan ketagihan obat terlarang yang erat kaitannya dengan tindak kejahatan.
7. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan dengan taruhan yang mengakibatkan ekse kriminalitas.

### **Pendekatan Penanganan Perilaku Menyimpang**

Penyimpangan moral diakibatkan oleh budaya barat yang tidak disaring dengan baik sehingga semuanya diserap oleh generasi

muda. Dalam masa pubertas, keinginan mereka untuk mencoba sangat besar dan sering mereka tidak memikirkan resiko dari perbuatannya tersebut. Selain budaya barat, kondisi keluarga juga menjadi penyebab dari penyimpangan moral pada kalangan remaja. Mungkin orang tua lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk bekerja sehingga para remaja tersebut kurang kasih sayang, pengawasan dan perhatian. Selain itu, mereka juga butuh pengertian dan dukungan dari keluarga yang seharusnya mereka dapatkan sebagai seorang anak.

Untuk mengatasi penyimpangan moral pada remaja, peran orang tua sangat penting. Dengan orang tua yang selalu mendampingi, mereka akan yakin bahwa mereka tidak sendiri sehingga apapun kondisinya para remaja tersebut akan berani terbuka pada orang tua. Selain itu, bimbinglah mereka dan arahkan mereka dengan baik yaitu melalui arahan dan mendorong kepada para remaja untuk menyalurkan bakat, minat, dan hobinya dalam hal-hal positif agar dapat bermanfaat. (Sarwono, 1997: 83)

Upaya mengantisipasi tersebut melalui:

1. Penanaman nilai dan norma yang kuat  
Penanaman nilai dan norma pada seseorang individu melalui proses sosialisasi. Adapun tujuan proses sosialisasi antara lain sebagai berikut:

- a) Pembentukan konsep diri
- b) Pengembangan keterampilan
- c) Pengendalian diri
- d) Pelatihan komunikasi
- e) Pembiasaan aturan.

2. Pelaksanaan peraturan yang konsisten

Segala bentuk peraturan yang dikeluarkan pada hakekatnya adalah usaha mencegah adanya tindak penyimpangan, sekaligus juga sebagai sarana penindak perilaku penyimpangan. Namun apabila peraturan-peraturan yang dikeluarkan tidak konsisten justru akan dapat menimbulkan tindak penyimpangan.

Pendekatan dan pemecahannya dari pendidikan merupakan salah satu jalan yang paling strategis yaitu dengan usaha-usaha pembinaan, pengarahan, dengan memahami dan mengurangi permasalahan yang berhubungan dengan perkembangan fisik dan perilaku psikomotorik.

### **Konseling berbasis kearifan lokal sebagai upaya mencegah kemerosotan moral dan penyimpangan perilaku**

Kearifan lokal diartikan sebagai hasil dari suatu masyarakat yang mengandung nilai-nilai, norma-norma yang dipegang teguh berdasarkan tata cara kehidupan mereka sehari-hari dan dianggap baik karena mampu memberikan rasa aman dan nyaman. Pancasila sebagai

falsafah bangsa sudah mewakili bentuk kearifan lokal masyarakat Indonesia. Kearifan lokal bisa juga diartikan filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat, berupa kebijaksanaan akan kehidupan, *way of life*, ritus-ritus adat, dan sejenisnya. Kearifan lokal merupakan produk berabad-abad yang melukiskan kedalaman batin manusia dan keluasan resionalitas hidupnya. Adapun ciri-ciri kearifan lokal diantaranya:

1. mampu bertahan terhadap budaya luar
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat.

Kearifan lokal yang dapat diajarkan pada anak dalam kajian ini mencakup nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Pancasila. Diantaranya Ketuhanan Yang Maha Esa, misal: diajarkan meyakini keberadaan Tuhan dengan cara berdoa atau beribadah, Kemanusiaan yang adil dan beradab, pada sila ini dapat dicontohkan dengan berperilaku saling menyayangi dan berempati. Persatuan Indonesia, anak diajarkan hidup rukun dengan teman sebaya. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan perwakilan, pada sila ini dapat diajarkan sikap demokrasi dan mau menerima pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak. Sila ke lima adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, anak diajarkan untuk bersikap adil kepada siapapun.

Selain Pancasila, etika budaya timur yang mencerminkan norma kesopanan, tepo seliro, saling mengharagai dan menghormati terhadap sesama baik menghormati kepada orang yang lebih tua atau orang yang lebih muda.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Desmita. 2010. Psikologi perkembangan peserta didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Endang Poerwati dan Nur widodo. 2002. Perkembangan Peserta Didik. Malang: Univeritas Muhammadiyah Malang.
- Sarlito Wirawan Sarwono, 1997. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.